

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis tentang Kepemimpinan Kepala Adat Dalam Tradisi *Guti Nale* di Desa Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Pengarah**

Dalam tradisi *guti nale* kepemimpinan kepala adat menjadi tokoh utama dalam menyukseskan pengambilan cacing laut. Kepala adat dipercayai oleh masyarakat desa Pasir Putih untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakatnya. Dalam kepemimpinan kepala adat sebelum semua masyarakat turun mengambil cacing laut kepala adat memberikan pengarah awal yang mana akan dilakukan pertemuan antara pihak ketupapa untuk membicarakan jadwal persiapan mengambil cacing laut, serta menentukan saudara dari pihak suku ketupapa yang sudah menikah dengan laki-laki lain (*bine*) untuk mempersiapkan bahan-bahan atau sesajen untuk memberi makan leluhur. Sebelum pengambilan cacing laut dilakukan kepala adat akan memberikan instruksi kepada dua pemuda dari suku ketupapa dan juga suku ata kabelen untuk menarik daun kelapa dari arah barat dan juga timur sebagai simbol nale. Ketika nale sudah bermunculan di permukaan laut kepala adat akan memanggil semua masyarakat mengambil cacing laut dengan seruan *duli gere*.

Kepemimpinan kepala adat dalam memberikan pengarah tidak ada faktor penghambat. Dimana semua masyarakat dan rumpun yang terkait dalam tradisi *guti nale* selalu mendukung serta mengikuti perintah dan arahan yang diberikan oleh kepala adat itu sendiri.

## 2. **Komunikasi**

Dalam kepemimpinan kepala adat, komunikasi yang terjalin dengan masyarakat desa pasir putih sangat baik, dimana dalam tradisi guti nale semua sudah ada perannya masing-masing. Yang mana dalam tradisi ini saudari dari suku ketupapa (bine) menyiapkan bahan-bahan sesajen dan juga laki-laki dalam suku ketupap ditugaskan untuk menyiapkan kebutuhan-kebutuhan seremonial lain sehingga ketika mau melaksanakan seremonial adat tidak ada bahan yang di lupa. Dalam melakukan rangkaian seremonial adat memberi makan leluhur kepala adat mengucapkan syair khusus kepada leluhur untuk meminta di berikan nale untuk memberi makan satu kampung di desa Pasair Putih. Setelah selesai melakukan pengambilan cacing laut kepala adat kembali mengucapkan atau melantumkan syair penutup sebagai tanda ucapan terima kasih atas sudah di berikan nale bagi masyarakat desa Pasir Putih.

Kepemimpinan kepala adat dalam komunikasi tidak ada faktor penghambat, semua masyarakat desa Pasir Putih selalu mengikuti perintah dan arahan. Dimana dalam faktor pendukung semua masyarakat harus membawa barang-barang yang harus disiapkan dalam pengambilan cacing laut serta masyarakat desa yang hadir harus dengan tulus hati.

## 3. **Pengambilan keputusan**

pengambilan keputusan yang dilakukan kepemimpinan kepala adat, yaitu sebelum pengambilan cacing laut kepala adat akan melakukan rangkaian seremonial adat yaitu memberi makan leluhur( sesajen) di rumah nale(koker nale), berikutnya dilakukan seremonial adat memberi makan leluhur di Duli Ulu, dan selanjutnya melakukan seremonial adat memberi makan leluhur di Watan Raja.

Sebelum semua masyarakat turun mengambil cacing laut kepala adat dari suku ketupapa dan juga kepala adat suku atakabelen akan duduk bersama berdiskusi untuk melihat posisi bulan purnama untuk menentukan hari untuk pengambilan cacing laut. Sehingga setelah hari pengambilan cacing laut sudah di tentukan oleh kedua belapihak maka di hari yang ditentukan semua masyarakat baru akan memulai pengambilan cacing selama dua hari.

Kepemimpinan kepala adat dalam pengambilan keputusan mempunyai faktor penghambat. Faktor penghambatnya yaitu kehadiran masyarakat desa Pasir Putih untuk bisa mengambil bagian dalam rangkaian seremonial adat dalam tradisi *guti nale*.

#### 4. Pemberian motivasi

Tradisi *guti nale* sudah di lakukan pada tahun 500 Masehi dimana tradisi ini sudah di wariskan oleh nenek moyang desa pasir putih dn selalu di jakanan dari generasi ke generasi sampai dengan saat ini. Tradisi *guti nale* sudah mengakar dalam kepercayaan masyarakat pasir putih bahwa kehadiran *nale* berhubungan dengan hasil panen dan kesejahteraan masyrakat. Cacing laut (*nale*) merupakan jelmaan dari wujud tertinggi yang datang memberikan kelimpahan makanan baik dari hasil lading maupun hasil laut. Ketika *nale* yang di tangkap banyak maka semua masyrakat akan merasa senang dan puas karena istilah pengambilan *nale* ini untuk memberi makan satu kampung. *Nale* yang di tangkap sebagian akan di tabur di ladang untuk menyuburkan hasil pertanian bagi masyarakat desa pasir putih. Dalam tradisi ini menunjukan kesatuan relasi antara hubungan manusia, wujud tertinggi dan alam yang mana relasi ketiganya harus dijaga sebab ketiganya merupakan utinitas yang tidak dapat dipisahkan dan harus tetap dijaga sehingga

kehidupan masyarakat mingar tetap sejahterah. Dimana tradisi *guti nale* ini terus di wariskan dan selalu di jalankan dari generasi ke generasi sampai saat ini serta tetap menjaga identitas kulturalnya dalam tradisi *guti nale*.

Kepemimpinan kepala adat dalam pemberian motivasi yang menjadi faktor pendukung yaitu kesakralan dari nale (cacing laut) itu sendiri , yaitu kepala adat yang mempunyai mulut berpetuah yang mana semua yang di perintahkan oleh kepala adat semua tunduk dan taat. Jika ada masyakarat yang membantah maka dengan sendirinya mayarakat akan mendapatkan resikonya sendiri.

## **6.2 Saran**

Setelah menyimpulkan tentang Kepemimpina Kepala Adat Dalam Tradisi *Guti Nale* Sebagai Kultus Penghormatan di Desa Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa tradisi *guti nale* merupakan suatu budaya sakral yang dilakukan melalui rangkaian seremonial adat yang dipipimpin langsung oleh kepala adat. Istilah dalam tradisi pengambilan cacing laut yaitu untuk memberi makan satu kampung terutama bagi anak-anak yatim, janda dan orang tua serta masyarakat desa Pasir Putih. Sehingga kepemimpinan kepala adat sangat di butuhkan dalam tradisi *guti nale* dan di s harapkan untuk masyarakat desa Pasir Putih untuk tetap menjalankan warisan dari nene moyang untuk generasi-generasi selanjutnya serta tetap menjaga identitas kultural dari tradisi *guti nale* karena tradisi yang dilakukan ini sangat langkah dan unik serta merupakan salah satu desa di Kecamatan Nagawutung yang menjankan tradisi *guti nale*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Ahmad Tohardi: (2010), *“Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia”*  
Universitas Tanjung Pura, Mandar Maju, Bandung
- Anoraga, Pandji: 2003. *“Psikologi Kepemimpinan”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badeni: 2013. *“Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi”*. Bandung: Alfabeta
- Darmadi, hamid: 2011. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta
- Dubrin Andrew J: 2005. *“Leadership”*, Edisi Kedua, Prenada Media, Jakarta.
- Handoko, T. Hani: 2008. *“Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia”*. Liberty: Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu S.P: 2011. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hasibuan, Melayu S.P: 2014. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*, cetakan Keempatbelas, Jakarta, Penerbit: Bumi Aksara.
- Husein, Umar: (2008). *“Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi”*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- J.Moleong, Lexy: 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lexy J. Moleong: 2005. *“Metodologi penelitian kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J: 2016. *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mutamimah: 2001, *“Globalisasi dan Kepemimpinan Transformasional”*, EKOBIS, Vol. 2, No. 1 : 1 – 8.
- Rivai, Veithzal: 2012. *“Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soepomo: 1979. *“Bab-bab Tentang Hukum Adat”*. Pradnya Paramita, Jakarta
- Soleman Biasane Taneko: 1981, *“Dasar- dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Hukum Adat”*, Penerbit Alumni Bandung.
- Sugiyono: 2011. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Afabeta
- Terry, George dan Leslie W. Rue: 2010. *“Dasar-dasar Manajemen”*. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wukir: 2013. *“Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah”*. Yogyakarta: Multi Presindo.

### Internet:

[https://voxtimor.pikiran-rakyat.com/daerah/amp/pr-2273799842/23-24-februari-2022-ada-](https://voxtimor.pikiran-rakyat.com/daerah/amp/pr-2273799842/23-24-februari-2022-ada-tradisi-guti-nale-di-pantai-mingar-sembora-pengunjung-dilarang-membawa-ranggo)

[tradisi-guti-nale-di-pantai-mingar-sembora-pengunjung-dilarang-membawa-ranggo](https://voxtimor.pikiran-rakyat.com/daerah/amp/pr-2273799842/23-24-februari-2022-ada-tradisi-guti-nale-di-pantai-mingar-sembora-pengunjung-dilarang-membawa-ranggo)

<https://amp.kompas.com/travel/read/2019/03/11/210600827/guti-nale-tradisi-tangkap-cacing-laut-di-mingar-sembora>

<https://selatanindonesia.com/2020/02/16/guti-nale-isyarat-kemakmuran-di-kampung-mingar/>